

## ARUS KAS, KOMITE AUDIT DAN MANAJEMEN LABA STUDI KAUSALITAS PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR INDONESIA

Cut Nessa Cinthya\* Mirna Indriani\*

\*Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Program Studi Akuntansi, Universitas Syiah Kuala  
e-mail: [cutnessacinthya@yahoo.com](mailto:cutnessacinthya@yahoo.com) [mirna\\_indriani@unsyiah.ac.id](mailto:mirna_indriani@unsyiah.ac.id)

### *Abstract*

*This study aims to examine the influence of free cash flow, audit committees for earning management by using discretionary accruals as a proxy of earning management. The samples of this research were the manufacturing firms listed in BEI (Indonesia Stock Exchange) between 2010 and 2014. The samples were selected by using purposive sampling on 52 companies with 260 observations. The Data were collected from annual report and data analyzed by multiple regression analysis. The results of this study shows that free cash flow has negative influence for earnings management, size of audit committee has no influence for earnings management, and the number of audit committee meetings has negative influence for earnings management.*

**Keywords:** *Free Cash Flow, Size of Audit Committee, Number of Audit Committee Meeting, Earnings Management.*

### PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan alat pertanggungjawaban manajemen atas penggunaan sumber daya perusahaan yang dikelola selama satu periode. Tujuan disusunnya laporan keuangan adalah sebagai sumber informasi keuangan perusahaan bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengambilan keputusan ekonomi. Menurut PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan) Nomor 1 tahun 2009 laporan keuangan terdiri dari laporan posisi keuangan, laba rugi, perubahan ekuitas, arus kas, dan CALK (Catatan Atas Laporan Keuangan).

Pada umumnya laporan laba rugi lebih banyak menyita perhatian para pengguna laporan keuangan dibandingkan dengan laporan lainnya. Laba yang disajikan pada laporan laba rugi merupakan salah satu elemen penting dalam laporan keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen (Dechow et al., 1995; Jones, 1991). Kecenderungan pihak eksternal untuk lebih memperhatikan informasi laba sebagai parameter kinerja perusahaan akan mendorong manajemen untuk melakukan manipulasi dalam informasi nilai laba (Schipper, 1989; Zakaria et al., 2013). Manajer sebagai agen

yang memiliki informasi tentang operasi dan kinerja perusahaan secara riil dan menyeluruh tidak akan memberikan informasi yang merugikan dirinya sehingga menimbulkan informasi yang tidak simetri (Ross, 1973; Scott, 2006:364; Chung et al., 2005).

Asimetri informasi antara manajer dengan pemilik perusahaan akan menimbulkan masalah keagenan yang dimanfaatkan manajer untuk memenuhi kepentingannya yang disebut kegiatan oportunistik (Jensen dan Meckling, 1976). Menurut Chung et al., (2005) kegiatan oportunistik adalah kegiatan dimana manajer melakukan sesuatu untuk menguntungkan dirinya sendiri dengan mengorbankan kepentingan pemilik sehingga informasi yang disampaikan kepada pemilik tidak sesuai dengan kondisi perusahaan yang sebenarnya, kondisi ini memberikan kesempatan dan dorongan kepada manajer dalam melakukan manajemen laba.

Menurut Wolk et al., (2015:496) manajemen laba adalah langkah yang dipilih oleh manajer untuk mencapai beberapa tujuan khusus, baik didalam maupun diluar batas GAAP (*General Accepted Accounting Principle*). Manajemen laba dapat mengakibatkan laporan keuangan yang

dihasilkan menjadi bias sehingga dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, karena angka yang dilaporkan tersebut tidak mencerminkan kondisi sebenarnya (Schipper, 1989; Healy dan Wahlen, 1999). Umumnya manajemen laba yang dilakukan melalui pemilihan berbagai metode akuntansi yang dapat memaksimalkan kemakmuran para manajer, hal ini dimungkinkan karena informasi yang dimiliki manajer lebih banyak dibanding pemilik perusahaan.

Terdapat beberapa kasus yang terjadi di Indonesia yang mengungkapkan adanya fenomena praktik manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI (Bursa Efek Indonesia) diantaranya PT Ades Alfindo, PT Indofarma Tbk, PT Perusahaan Gas Negara, PT Bank Lippo, dan PT Kimia Farma (Sulistiawan et al., 2011:53-64).

Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa manajemen laba dipengaruhi oleh *external monitoring*, *free cash flow* (Chung et al., 2005), arus kas bebas (Jensen dan Meckling, 1976; Bukit dan Iskandar, 2009; Chalak dan Nezhad, 2012; Zakaria et al., 2013; Cardoso et al., 2014), *leverage* (Agustia, 2013), *debt monitoring* (Gul, 2001), komite audit (Bedard et al., 2004; Carcello et al., 2008; Sharma et al., 2009; Alrassas dan Kamardin, 2015), dan spesialisasi industri (Fransiska dan Afri, 2013).

Arus kas bebas adalah arus kas yang benar-benar tersedia untuk dibayarkan kepada investor setelah perusahaan melakukan investasi dalam aset tetap, produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang sedang berjalan (Brigham dan Houston, 2013:109). Arus kas bebas dapat mempengaruhi inisiatif manajer dalam melakukan manajemen laba. Hal ini disebabkan perusahaan yang memiliki nilai arus kas bebas tinggi namun kesempatan investasinya rendah memiliki kesempatan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba karena perusahaan tersebut terindikasi menghadapi masalah keagenan yang lebih besar (Chung et al., 2005). Manajer cenderung bertindak oportunistik untuk mendapatkan pendapatan pribadi dengan berinvestasi dalam proyek yang kurang menguntungkan (Bukit dan Iskandar, 2009; Jensen dan Meckling, 1976). Dalam hal ini manajer akan menerapkan prosedur akuntansi yang

meningkatkan laba untuk menyembunyikan dampak negatif proyek tersebut.

Jensen dan Meckling (1976) mengatakan bahwa manajer berupaya memperbesar ukuran optimal perusahaan dengan tetap melakukan investasi meskipun memberikan nilai negatif pada perusahaan atau disebut dengan investasi berlebih (*overinvestment*). *Overinvestment* biasanya dilakukan dengan menggunakan dana yang berasal dari sumber internal perusahaan yaitu arus kas bebas yang seharusnya dibayarkan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau dapat ditahan sementara agar bisa dimanfaatkan untuk investasi pada periode mendatang (Kangarluei et al., 2011; Jensen dan Meckling, 1976). Pada situasi pengendalian yang lemah manajer cenderung memanipulasi laba ketika perusahaan memiliki kelebihan kas.

Faktor lain yang mempengaruhi manajemen laba adalah komite audit. Pembentukan komite audit dalam perusahaan merupakan hal penting untuk meminimalisir perilaku manajer dalam melakukan manajemen laba, serta mengurangi terjadinya konflik kepentingan dan memastikan pencapaian tujuan perusahaan (Bedard et al., 2004; Xie et al., 2003). Di Indonesia, pembentukan komite audit diatur pada peraturan Nomor Kep-339/BEJ/07-2001 oleh BEI pada tanggal 1 Juli 2001 tentang pembentukan komite audit bagi perusahaan publik yang terdaftar dan baru berlaku efektif sejak 7 Desember 2012. Efektivitas komite audit diukur melalui karakteristik yang dimiliki, antara lain ukuran dan aktivitas komite audit. Ukuran komite audit berhubungan dengan jumlah anggota komite audit, sedangkan aktivitas komite audit adalah jumlah pertemuan dalam 1 tahun. Dengan demikian, komite audit diharapkan dapat meminimalkan masalah keagenan seperti praktik manajemen laba.

Beberapa hasil penelitian menunjukkan hasil yang berbeda mengenai pengaruh arus kas bebas, ukuran komite audit dan jumlah pertemuan komite audit dalam penelitian terdahulu. Penelitian ini kembali menguji penelitian sejenis sebagai dasar memberikan penguatan terhadap kesimpulan para peneliti.

## KERANGKA TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

### Teori Keagenan

Pada umumnya, pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari (Wolk et al., 2015) dengan tujuan agar pemilik perusahaan dapat memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin (Ross, 1973). Penyerahan pengelolaan yang demikian akan menimbulkan masalah keagenan. Isu keagenan pada awalnya dieksplorasi oleh Ross (1973) yang kemudian dikaji secara mendalam oleh Jensen and Meckling (1976). Menurut Jensen and Meckling (1976) manajer suatu perusahaan disebut agen, sedangkan pemegang saham disebut prinsipal. Terdapat dua kepentingan yang berbeda antara kepentingan agen dan kepentingan prinsipal, dimana kedua pihak berusaha untuk mencapai kemakmurannya masing-masing (Wolk et al., 2015). Agen dapat melakukan tindakan yang dalam jangka panjang dapat merugikan perusahaan untuk mencapai kepentingannya, serta menggunakan metode akuntansi sebagai alat untuk melakukan rekayasa pada laporan keuangan perusahaan (Cardoso et al., 2014:86).

Pada hakekatnya, pengambilan keputusan bisnis dilakukan oleh manajer atas mandat dari prinsipal, akan tetapi agen tidak selalu mengambil keputusan yang bertujuan untuk memenuhi kepentingan prinsipal (Sutedi, 2012). Akibatnya terjadi asimetri informasi yang menimbulkan permasalahan dalam perusahaan. Permasalahan yang timbul diantaranya *Moral Hazard* dan *Adverse Selection* (Jensen dan Meckling, 1976). *Moral hazard*, yaitu permasalahan yang muncul jika agen tidak melaksanakan hal-hal yang telah disepakati bersama dalam kontrak kerja, sedangkan *adverse selection* yaitu suatu keadaan dimana prinsipal tidak dapat mengetahui apakah suatu keputusan yang diambil oleh agen benar-benar didasarkan atas informasi yang telah diperolehnya, atau terjadi sebagai sebuah kelalaian dalam tugas.

Pemasalahan yang timbul antara prinsipal dan agen dikenal dengan *agency problem* yang menyebabkan timbulnya biaya keagenan (*agency cost*) yang menurut Jensen dan Meckling (1976) terdiri dari: (1) Biaya

*monitoring* (*the monitoring cost*), merupakan biaya yang dikeluarkan oleh prinsipal untuk melakukan pengawasan terhadap agen. Contoh *monitoring cost* antara lain auditor eksternal, auditor internal, dewan komisaris, dan komite audit. (2) Biaya *bonding* (*the bonding cost*), merupakan biaya yang dikeluarkan oleh agen untuk meyakinkan pemegang saham bahwa manajemen perusahaan berjalan dengan sebagaimana semestinya. (3) Biaya kerugian residual (*the residual loss*), merupakan kerugian menurunnya nilai pasar akibat adanya hubungan keagenan yang ikut memengaruhi berkurangnya kesejahteraan pemegang saham.

Teori keagenan juga menjelaskan *bonus plan analysis* yang berkaitan dengan tindakan manajemen laba. Manajer akan mendapatkan bonus berdasarkan profit yang dihasilkan perusahaan, oleh karena itu manajer akan memilih metode-metode akuntansi yang dapat memaksimalkan profit dari perusahaan atau setidaknya membuat profit perusahaan tidak turun ataupun naik secara ekstrim (Nelson dan Jamil, 2012). Profit yang stabil membuat kinerja manajemen terlihat baik di mata para pemegang saham. Dengan demikian, manajer akan menerima bonus yang cenderung sama setiap periodenya. Inilah yang mendorong pihak manajemen melakukan manajemen laba.

### Manajemen Laba

Schipper (1989) mendefinisikan manajemen laba sebagai tindakan manajer dalam menyajikan laporan yang menaikkan/menurunkan laba periode berjalan, tanpa menimbulkan kenaikan/penurunan profitabilitas ekonomi dalam jangka panjang. Sedangkan menurut White et al., (2003), manajemen laba merupakan upaya manajer dalam memengaruhi informasi laporan keuangan dengan tujuan untuk mengelabui *stakeholder* yang ingin mengetahui kinerja dan kondisi perusahaan. Manajemen laba merupakan salah satu faktor yang dapat mengurangi kredibilitas laporan keuangan, serta mengurangi kepercayaan pemakai laporan keuangan dalam mempercayai angka-angka pada laporan keuangan tersebut (Brigham dan Houston, 2013). Subramayam dan Wild (2013) menyatakan bahwa terkandung tiga aspek utama dalam definisi manajemen laba, yaitu: (1) Manajemen laba dapat dilakukan dengan penggunaan

*judgment*. Contoh *judgment* seperti perkiraan umur ekonomis dan nilai residu aktiva tetap, pajak yang ditangguhkan, menentukan metode akuntansi yang akan digunakan seperti metode penyusutan dan metode biaya. (2) Tujuan manajemen laba untuk menyesatkan *stakeholders* mengenai kinerja ekonomi perusahaan karena manajemen memiliki akses terhadap informasi yang tidak dapat diakses oleh pihak luar. (3) Menggeser periode biaya atau pendapatan. Contohnya seperti mempercepat/menunda pengeluaran untuk penelitian dan pengembangan sampai pada periode akuntansi berikutnya, pengeluaran promosi, mengatur saat penjualan aktiva tetap yang sudah tidak dipakai.

Scott (2006) mengungkapkan terdapat dua cara untuk memahami manajemen laba, yaitu: (1) Sebagai perilaku oportunistik manajemen dalam memaksimalkan utilitasnya menghadapi kontrak kompensasi, utang, dan biaya politik. (2) Memandang manajemen laba sebagai perspektif kontrak efisien, dimana manajemen laba memberi manajer suatu fleksibilitas untuk melindungi diri dalam mengantisipasi kejadian-kejadian yang tak terduga. Manajemen laba terjadi karena dalam penyusunan laporan keuangan menggunakan basis akrual (Subramayam dan Wild, 2013).

Konsep akrual memiliki dua komponen, yaitu *discretionary accruals* dan *non discretionary accruals* (Healy dan Wahlen, 1999). *Discretionary accruals* merupakan komponen akrual yang dapat diatur dan direkayasa oleh manajer, sementara *non discretionary accruals* tidak dapat diatur dan direkayasa manajer perusahaan seperti faktor luar kondisi ekonomi atau permintaan terhadap penjualan serta faktor lain yang tidak dapat dikontrol. Manajer akan melakukan manajemen laba dengan memanipulasi akrual tersebut untuk mencapai tingkat pendapatan yang diinginkan dengan berbagai motivasi.

Scott (2006:344) mengemukakan motivasi manajemen dalam melakukan manajemen laba diantaranya adalah: (1) *Bonus purpose*, dilakukan untuk mendapat bonus tinggi dengan menggunakan metode akuntansi dalam meningkatkan *income* yang dilaporkan. (2) *Political motivations*, dilakukan karena adanya tekanan publik yang mengakibatkan pemerintah menetapkan peraturan yang lebih ketat. (3) *Taxation motivations*, dilakukan untuk penghematan pajak pendapatan. (4)

Pergantian CEO (*Chief Executive Officer*), CEO yang mendekati masa pensiun akan cenderung menaikkan pendapatan untuk meningkatkan bonus. (5) IPO (*Initial Public Offering*) dilakukan untuk memperoleh harga saham yang tinggi. (6) Pentingnya memberi informasi kepada investor perusahaan tersebut dalam kinerja yang baik.

Pengukuran yang umum dilakukan untuk manajemen laba biasanya menggunakan *Jones Models* sebagai berikut:

$$DAC_t = (TAC_t / A_{t-1}) - NDA_t$$

Model ini telah banyak digunakan oleh para peneliti untuk mengukur manajemen laba, antara lain oleh Jones (1991), Xie et al., (2003), Chung et al., (2005), Yang dan Krishnan (2005), Bukit dan Iskandar (2009), Chalak et al., (2012), Agustia (2013), Cardoso et al., (2014), Alrassas dan kamardin (2015).

### Arus Kas Bebas

Manajemen laba dapat dilakukan pada aktivitas akrual, dimana aktivitas tersebut dapat dideteksi melalui arus kas operasi (Cardoso et al., 2014). Menurut Kieso dan Wseygandt (2007:212), arus kas bebas merupakan jumlah dari sisa arus kas yang dimiliki perusahaan untuk membeli tambahan investasi, melunasi hutang, atau membeli *treasury stock*, sedangkan menurut Brigham dan Houston (2013:109) adalah kas yang tersedia untuk didistribusikan kepada investor setelah perusahaan menempatkan seluruh investasinya pada aset tetap, produk-produk baru, dan modal kerja yang dibutuhkan untuk mempertahankan operasi yang berjalan. Arus kas bebas sering menjadi pemicu timbulnya perbedaan kepentingan antara prinsipal dan manajer. Manajer lebih menginginkan untuk menghamburkan dana tersebut sehingga terjadi inefisiensi nilai perusahaan atau menginvestasikan arus kas bebas tersebut pada *return* yang kecil (Smith dan Kim, 1994).

Terdapat beberapa perusahaan yang memiliki margin positif tetapi aliran arus kas bebasnya nol atau negatif, ada juga perusahaan yang mengalami kerugian namun arus kas operasi positif. Hal ini menimbulkan persepsi bahwa laporan laba rugi dan neraca ternyata tidak selalu mencerminkan nilai aktual perusahaan, sehingga dewasa ini banyak investor yang menggunakan laporan arus kas sebagai kriteria penilaian dalam membuat

keputusan investasi (Chung et al., 2005). Terdapat dua pengukuran yang biasanya digunakan peneliti untuk arus kas yaitu:

$$1) FCF = (OP - TAX - FINEXP - DIV - JCP) / TAI_{i,t-1}$$

Dimana:

FCF	= Arus Kas Bebas
OP	= Pendapatan
TAX	= Pajak Pendapatan
FINEXP	= Beban Usaha
DIV	= Pembayaran Dividen
JCP	= Bunga yang Dibayarkan Perusahaan
TA <sub>i,t-1</sub>	= Total Aset Tahun Sebelumnya

Pengukuran tersebut digunakan oleh beberapa peneliti sebelumnya, seperti Cardoso et al., (2014), Chung et al., (2005), dan Chalak dan Nezhad (2012).

$$2) FCF = \frac{CFO - Net\ Capital\ Expenditure - Net\ Borrowing}{Total\ Aset}$$

Dimana:

<i>Net Capital expenditure</i>	=(AL <sub>t</sub> -HL <sub>t</sub> )-(AL <sub>t-1</sub> - HL <sub>t-1</sub> )
<i>Net Borrowing</i>	= PPE <sub>t</sub> - PPE <sub>t-1</sub>
FCF	= Arus Kas Bebas
CFO	= Arus Kas Operasi
Net Capital expenditure	= Perubahan modal kerja
Net Borrowing	= Perubahan aktiva tetap
AL	= Aktiva Lancar
HL	= Hutang lancar
PPE	= Aktiva Tetap

Pengukuran ini telah digunakan oleh Bukit dan Iskandar (2009), Kangarluei et al., (2011), Zakaria et al., (2013), Agustia (2013), Fransiska dan Afri (2013). Perbedaan dengan metode sebelumnya adalah pada metode ini pajak tidak dijadikan indikator dalam mengukur nilai arus kas bebas.

### Komite Audit

Komite audit merupakan *ekternal monitoring* sebagai kebijakan yang dilakukan untuk mengatasi pemasalahan yang timbul antara prinsipal dan agen. Pembentukan komite audit pada perusahaan publik merupakan

ketetapan yang dilakukan pemerintah melalui surat edaran yang dikeluarkan Badan Pengawas Pasar Modal (Bapepam) No.03/PM/2000 yang ditunjukan kepada setiap direksi perusahaan publik untuk mewajibkan dibentuknya komite audit.

Keputusan Ketua Bapepam dan LK Nomor Kep-643/BL/2012 menyatakan bahwa komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris, yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris, dan bertugas dalam membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris. Di dalam pedoman *Good Corporate Governance* menyatakan bahwa dewan komisaris wajib membentuk komite audit yang beranggotakan satu atau lebih anggota dewan komisaris. Dewan komisaris dapat meminta kalangan luar dengan berbagai keahlian, pengalaman, dan kualitas lain yang dibutuhkan untuk duduk sebagai anggota komite audit. Komite audit harus bebas dari pengaruh direksi dan eksternal auditor.

Komite audit harus bersikap adil dalam pengambilan keputusan, terutama dalam penelaahan terhadap kesalahan asumsi maupun pelanggaran terhadap resolusi direksi. Dalam pelaksanaan tugasnya, komite audit berfungsi untuk membantu dewan komisaris dalam (1) Meningkatkan kualitas laporan keuangan. (2) Menciptakan iklim disiplin dan pengendalian yang dapat mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan. (3) Meningkatkan efektivitas fungsi internal audit maupun eksternal audit. (4) Mengidentifikasi hal yang memerlukan perhatian dewan komisaris (KNKG, 2006).

Nelson dan Jamil (2012) menyebutkan kewenangan komite audit dibatasi oleh fungsi mereka sebagai alat bantu dewan komisaris, sehingga tidak memiliki otoritas eksekusi apapun (Hanya sebatas rekomendasi kepada dewan komisaris), kecuali untuk hal spesifik yang telah memperoleh hak kuasa eksplisit dari dewan komisaris, misalnya mengevaluasi dan investigasi khusus. Peran dan tanggung jawab komite audit dikelompokkan menjadi tiga bagian besar, yaitu (1) bidang *financing reporting*, untuk memastikan bahwa laporan keuangan perusahaan telah menggambarkan keadaan perusahaan secara wajar. Secara spesifik tanggung jawab tersebut meliputi penilaian terhadap hal-hal yang menyangkut

penugasan akuntan publik, menilai kebijakan akuntansi serta pelaksanaannya, dan meneliti laporan keuangan termasuk laporan auditor dan *management letters*. (2) Dalam bidang *corporate governance*, komite audit harus dapat memastikan bahwa perusahaan telah melaksanakan dan mematuhi semua peraturan hukum serta aturan lainnya yang berlaku, juga memastikan kegiatan usaha dijalankan secara etis dan bermoral. Secara spesifik pelaksanaannya dilakukan dengan:

- a) Melakukan review peraturan perusahaan yang berlaku apakah sesuai dengan aturan hukum, peraturan lain yang berlaku, serta tidak ada benturan kepentingan maupun unsur-unsur yang melanggar kepatuhan.
- b) Melakukan review masalah sengketa hukum maupun masalah yang bertentangan dengan penyelenggaraan *good corporate governance*.
- c) Melakukan review masalah perilaku manajemen/karyawan yang menyangkut benturan kepentingan, melanggar kepatuhan serta melakukan kecurangan atau manipulasi.
- d) Mewajibkan internal auditor melaporkan hasil pengawasan pelaksanaan *corporate governance* dan temuan lain yang dianggap materil.

(3) Dalam bidang *corporate control*, tugas dan tanggung jawab komite audit yaitu memahami laporan keuangan, mengidentifikasi area yang dianggap sensitif dan rawan terhadap risiko serta pemahaman terhadap *risk management* dan sistem internal kontrol yang berlaku dip perusahaan.

Penugasan komite audit dalam perusahaan sangat tergantung karakteristik komite audit (Carcello et al., 2008) yang biasa dilihat dari ukuran komite audit dan jumlah pertemuan yang dilakukan (Soliman dan Ragab, 2014).

### Ukuran Komite Audit

Ukuran komite audit merupakan jumlah keanggotaan komite audit termasuk ketua. Jumlah efektif yang direkomendasikan KNKG (Komite Nasional Kebijakan *Governance*) (2006) adalah 3 orang yang diketuai oleh komisaris independen, dengan pihak lain yang berasal dari luar perusahaan yang tidak terlibat dengan tugas sehari-hari

dari manajemen serta memiliki pengalaman untuk melaksanakan fungsi pengawasan.

### Jumlah Pertemuan Komite Audit

Menurut KNKG (2006) komite audit minimal mengadakan pertemuan rapat tiga bulan sekali dalam setahun yaitu saat pembuatan laporan keuangan, sesudah pelaksanaan audit, sebelum laporan keuangan terbit, dan sebelum RUPS tahunan. Salah satu bahasan yang dibahas dalam pertemuan ini adalah mengenai fungsi komite audit dalam mengawasi fungsi auditor internal perusahaan (IKAI, 2007). Dalam pertemuan tersebut, komite audit juga dapat berdiskusi langsung dengan pihak lainnya seperti auditor internal, auditor eksternal maupun pihak manajemen. Setiap tahun komite audit yang diwakili oleh ketua komite audit akan menyampaikan laporan tahunan mereka kepada dewan komisaris.

Pertemuan komite audit harus dilakukan secara teratur untuk menjamin proses pelaporan berfungsi secara tepat. Komite audit dalam mengawasi proses *corporate governance* harus memastikan bahwa manajemen membudayakan *corporate governance*, mengerti semua pokok persoalan yang dapat memengaruhi kinerja finansial/non-finansial perusahaan, memonitor perusahaan untuk tunduk pada Undang-Undang dan peraturan yang berlaku, dan mengharuskan auditor internal melaporkan secara tertulis hasil pemeriksaan *corporate governance* dan temuan lainnya (KNKG, 2006), karena komite audit yang berfungsi dengan baik dan aktif mampu mencegah manajemen laba.

### PENGEMBANGAN HIPOTESIS

#### Pengaruh Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba

Arus kas bebas merupakan sisa arus kas yang didapat dari sisa operasional perusahaan setelah perusahaan membayar semua kewajiban dan melakukan investasi (Fransiska dan Afri (2013). Menurut Jensen dan Meckling (1976) arus kas bebas sebaiknya digunakan untuk membiayai kegiatan perusahaan yang memiliki nilai *net present* positif setelah membayar deviden. Semakin besar arus kas bebas suatu perusahaan, maka semakin sehat perusahaan tersebut karena memiliki kas yang tersedia untuk

pertumbuhan, pembayaran hutang, dan deviden. Sebaliknya, semakin kecil nilai arus kas bebas yang dimiliki perusahaan, maka perusahaan tersebut bisa dikategorikan tidak sehat (White et al., 2003:68). Arus kas bebas dikatakan mempunyai kandungan informasi bila arus kas bebas memberi sinyal bagi pemegang saham (Rosdini, 2009).

Perusahaan yang memiliki surplus arus kas bebas yang tinggi memiliki peluang untuk melakukan manajemen laba lebih tinggi terutama ketika kesempatan investasi rendah (Gul, 2001). Ketika perusahaan mengalami kondisi seperti itu para manajer cenderung bertindak secara oportunistik untuk keuntungan pribadi dan akan terlibat dalam proyek-proyek yang tidak menguntungkan, investasi yang berlebihan, dan penyalahgunaan dana. Mereka cenderung melakukan kegiatan yang tidak memiliki nilai bagi perusahaan tetapi memberikan keuntungan pada mereka sendiri dengan mengorbankan para pemegang saham. Manajer dapat memilih prosedur/metode akuntansi untuk meningkatkan laba yang dilaporkan dengan tujuan untuk menyembunyikan dampak negatif dari proyek-proyek ini (Chung et al., 2005).

Hasil penelitian oleh Cardoso et al., (2014), Zakaria et al., (2013), Fransiska dan Afri (2013) dan Chung et al., (2005) menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>1</sub>: Arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba.**

### **Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Komite audit dibentuk oleh dewan komisaris dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris yang anggotanya diangkat dan diberhentikan oleh dewan komisaris. Tugas utama komite audit adalah membantu melaksanakan tugas dan fungsi dewan komisaris yang tidak memiliki otoritas eksekusi (Nelson dan Jamil, 2012). Karakteristik komite audit untuk mendukung fungsi pengawasan terhadap manajer agar tidak merugikan prinsipal adalah melalui ukuran komite audit. Komite audit harus memiliki anggota yang cukup dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Ukuran

komite audit yang efektif menurut KNKG (2006) adalah 3-5 orang. Ukuran yang demikian diharapkan mampu membantu dewan komisaris dalam mendeteksi manajemen laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Yang dan Krishnan (2005) berhasil membuktikan bahwa terdapat hubungan negatif antara ukuran komite audit dengan manajemen laba (*discretionary accrual*). Hal tersebut mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran komite audit dapat mencegah terjadinya manajemen laba dan kualitas pelaporan keuangan semakin terjamin. Oleh karena itu hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

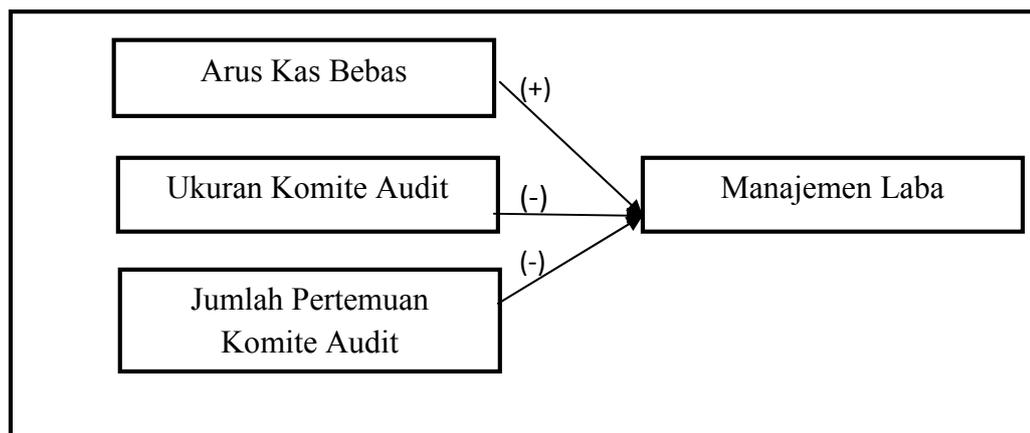
**H<sub>2</sub>: Ukuran komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba**

### **Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Dalam melakukan fungsi sebagai pengawas, baik terhadap proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, dan kontrol serta penegakan *corporate governance*, komite audit memerlukan pertemuan-pertemuan untuk membahas temuan yang perlu dievaluasi. Pertemuan ini dilakukan paling sedikit tiga bulan sekali dan setahun sekali komite audit akan melaporkan kinerjanya kepada dewan komisaris. Tujuan diadakan pertemuan ini diharapkan dapat mengurangi keinginan manajer dalam memanipulasi laporan keuangan.

Jumlah pertemuan komite audit ini diuji pada beberapa penelitian sebelumnya karena komite audit yang kurang aktif akan mengurangi pengawasan terhadap manajemen. Sharma et al., (2009) membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit yang tidak aktif dengan tingkat frekuensi pertemuan yang kecil, tidak memungkinkan untuk memonitori manajemen secara efektif dan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa komite audit yang melakukan pertemuan secara teratur akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan perusahaan, sehingga hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

**H<sub>3</sub>: Jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba.**



**Gambar 1 Bagan Konseptual**

**METODE PENELITIAN**

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dan populasi target adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014. Pengambilan sampel dilakukan secara *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria-kriteria dalam memilih sampel pada penelitian ini adalah:

Perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.

- 1) Perusahaan yang mempublikasikan laporan tahunan secara lengkap di BEI tahun 2010-2014.

- 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan keuangan dalam satuan mata uang rupiah. Hal ini dikarenakan nilai tukar rupiah (*kurs*) yang tidak stabil.
- 3) Perusahaan mencantumkan jumlah anggota dan pertemuan komite audit dalam laporan tahunannya selama tahun pengamatan.

Berdasarkan kriteria tersebut, sampel yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1:

**Tabel 1  
Kriteria Sampel**

No.	Kriteria Sampel	Jumlah Perusahaan
1.	Perusahaan manufaktur yang terdaftar berturut-turut di BEI tahun 2010-2014.	125
2.	Perusahaan yang tidak dapat diakses data laporan tahunan dan laporan keuangan auditannya secara lengkap berturut-turut di BEI tahun 2010-2014.	(33)
3.	Perusahaan yang tidak menyajikan laporan keuangan dalam bentuk mata uang rupiah.	(19)
4.	Perusahaan yang tidak melaporkan jumlah anggota dan pertemuan komite audit	(21)
Jumlah sampel per tahun		52
Jumlah observasi (52 x 5 tahun)		260

Sumber: Data Diolah (2015)

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data yang digunakan bersumber dari laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2010-2014 melalui situs resmi Bursa Efek Indonesia ([www.idx.co.id](http://www.idx.co.id)).

Variabel dependen atau variabel terikat merupakan variabel yang menjadi perhatian utama penelitian. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen laba. Manajemen laba adalah suatu pilihan yang dilakukan manajer dalam menentukan

kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu (Scott, 2006:344). Manajemen laba dapat diukur melalui nilai *discretionary accruals* (DA). Perhitungan nilai DA dilakukan menggunakan model Jones (1991) yang dimodifikasi oleh Dechow et al., (1995).

*Discretionary accruals* merupakan komponen yang dapat dimodifikasi nilainya, karena *discretionary accruals* tidak memerlukan bukti secara fisik. Kangarluei et al., (2011) menyatakan bahwa model ini dianggap sebagai model yang paling baik serta

memberikan hasil yang paling kuat dalam mendeteksi manajemen laba dibandingkan model lain. Dalam penelitian ini, sampel yang digunakan adalah perusahaan yang memiliki nilai DA positif dan negatif. Perusahaan dianggap tidak melakukan manajemen laba apabila  $DA = 0$ .

Perhitungan *discretionary accruals* dilakukan dengan memenuhi langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menghitung total *accruals* dengan rumus:

$$\text{Total Accruals (TAC)} = \text{laba bersih setelah pajak (net income)} - \text{ arus kas operasi (cash flow from operating)}$$

- 2) Menghitung estimasi *accruals* dengan menggunakan persamaan OLS (*Ordinary Least Square*) dengan persamaan:

$$TAC_{it} / A_{it-1} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{it-1}) + e$$

Keterangan:

- $TAC_{it}$  : Total *accruals* perusahaan i pada tahun t
- $A_{it-1}$  : Total aset untuk sampel perusahaan i pada tahun t-1
- $\Delta REV_{it}$  : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- $\Delta REC_{it}$  : Perubahan piutang perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t
- $PPE_{it}$  : Aktiva tetap perusahaan tahun t
- e : *Error term*

- 3) Dengan menggunakan nilai koefisien regresi pada poin 2, kemudian dilakukan perhitungan nilai NDA (*Non Discretionary Accruals*) regresi linear sederhana dengan persamaan:

$$NDA_{it} = \alpha_1(1 / A_{it-1}) + \alpha_2((\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it}) / A_{it-1}) + \alpha_3(PPE_{it} / A_{it-1})$$

Keterangan:

- $NDA_{it}$  : *Non discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t
- $\alpha$  : *Fitted coefficient* yang diperoleh dari hasil regresi pada perhitungan *total accruals*

- 4) Menghitung nilai *discretionary accruals* dengan persamaan:

$$DAC_{it} = (TAC_{it} / A_{it-1}) - NDA_{it}$$

Keterangan:

- $DAC_{it}$  : *Discretionary accruals* perusahaan i pada periode t

Variabel independen atau disebut juga variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi variabel dependen secara positif maupun negatif (Sekaran dan Bougie, 2010:117). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini adalah arus kas bebas, ukuran komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit.

### Arus Kas Bebas (AKB)

Arus kas bebas didefinisikan sebagai kas perusahaan yang dapat didistribusikan kepada kreditur atau pemegang saham yang tidak digunakan untuk modal kerja (*working capital*) atau investasi pada aset tetap (Chung et al., 2005). Persamaan yang digunakan untuk menghitung arus kas bebas adalah:

$$\text{Arus Kas Bebas} = \frac{\text{Arus Kas Operasi} - \text{Net Capital Expenditure} - \text{Net Borrowing}}{\text{Total Aset}}$$

Rumus turunan dari persamaan tersebut adalah sebagai berikut:

1) Perhitungan nilai *net capital expenditure*:

$$2) \text{ Net borrow} \quad \text{Net Capital Expenditure} = (AL_t - HL_t) - (AL_{t-1} - HL_{t-1})$$

Keterangan:  $\text{Net borrowing} = PPE_t - PPE_{t-1}$

*Net Capital Expenditure*: Perubahan modal kerja

*Net Borrowing* : Perubahan aktiva tetap

$AL_t$  : Aktiva lancar tahun berjalan

$HL_t$  : Hutang lancar tahun berjalan

$AL_{t-1}$  : Aktiva lancar tahun sebelum

$HL_{t-1}$  : Hutang lancar tahun sebelum

$PPE_t$  : Aktiva tetap tahun berjalan

$PPE_{t-1}$  : Aktiva tetap tahun sebelum

### Ukuran Komite Audit (UKA)

Berdasarkan Kep-643/BL/2012, komite audit pada perusahaan publik setidaknya terdiri dari 3 orang anggota. Dari 3 orang anggota tersebut, diketuai oleh 1 orang yang merupakan bagian dari dewan komisaris independen perusahaan dan 2 orang lainnya

merupakan anggota yang berasal dari eksternal independen. Dalam penelitian ini, ukuran anggota komite audit diukur dengan persentase jumlah anggota komite audit terhadap jumlah anggota komite audit minimal yang disyaratkan oleh Bapepam (Nelson dan Jamil, 2012).

$$\text{UKA} = \frac{\text{jumlah anggota komite audit perusahaan sampel}}{\text{jumlah anggota komite audit yang disyaratkan Bapepam}}$$

### Jumlah Pertemuan Komite Audit (JPKA)

Menurut peraturan Bapepam (2012), komite audit perlu mengadakan rapat dengan pihak manajemen perusahaan minimal 4 kali dalam setahun dalam rangka melaksanakan kewajiban dan tanggung jawab menyangkut

pelaporan keuangan. Maka variabel jumlah pertemuan komite audit diukur dari persentase jumlah pertemuan yang dilaksanakan dalam 1 tahun terhadap jumlah pertemuan minimal yang disyaratkan oleh Bapepam (Nelson dan Jamil, 2012).

$$\text{JPKA} = \frac{\text{jumlah pertemuan yang dilaksanakan dalam 1 tahun}}{\text{jumlah pertemuan minimal yang disyaratkan Bapepam}}$$

### Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis regresi linear berganda (*multiple linear regression analysis*) yang bertujuan untuk menguji tiga variabel bebas terhadap variabel terikat.

Pengolahan data penelitian menggunakan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) 22. Di dalam model regresi ini, sebelum melakukan pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi klasik.

$$ML = a + b_1AKB + b_2UKA + b_3JPKA + e$$

Keterangan:

ML = Manajemen Laba

$a$  = Kostanta

$b_1, b_2, b_3$  = Koefisien Regresi

AKB = Arus Kas Bebas

UKA = Ukuran Komite Audit

JPKA = Jumlah Pertemuan Komite Audit

E = Epsilon (*error term*)

### HASIL DAN DISKUSI

#### Hasil Penelitian

**Hasil Statistik Deskriptif**

Gambaran umum kondisi perusahaan manufaktur yang diamati dapat dilihat pada tabel, yang menunjukkan bahwa sebanyak 55,4% jumlah perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menaikkan laba dan 44,6% perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Scott (2006) menyatakan ada dua alasan mengapa

perusahaan melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba yaitu disebabkan tekanan politik dan motivasi penghematan pajak. Telah banyak perusahaan melakukan pertemuan komite audit lebih dari yang disyaratkan yaitu sebanyak 4 kali pertahun. Statistik deskriptif yang lebih lengkap dapat dilihat pada tabel 2.

**Tabel 2**  
**Statistik Deskriptif**

PANEL A				
Manajemen Laba				
Menaikkan laba	144		55.4	
Menurunkan laba	116		44.6	
Ukuran Komite Audit				
< 3 Orang	3		1.2	
= 3 Orang	210		80.8	
> 3 Orang	47		18.1	
Jumlah Pertemuan Komite Audit (dalam tahun)				
=4 kali pertemuan	89		34.2	
>4 kali pertemuan	171		65.8	
PANEL B				
Variabel	Minimum	Maksimum	Rata-tata	Standar deviasi
ML	-1.436	.400	.01197	.171193
AKB	-.426	.409	.01161	.139943
UKA	.670	1.670	1.06631	.164655
JPKA	1.000	6.500	1.78269	.988539
N=260				

**Hasil Uji Asumsi dan Uji Hipotesis**

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan maka dilakukan uji asumsi normalitas, multikolonieritas, heterokedasitas dan autokorelasi. Uji asumsi dilakukan karena

penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Hasil pengujian semua uji asumsi yang dilakukan telah terpenuhi. Hasil uji dapat dilihat pada tabel 3.

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Asumsi**

	Uji	Nilai test	Nilai p	Kesimpulan
Normalitas	Kolmogorof Smirnof	1.274	0.078	Normal
Multikolonieritas	VIF ( <i>Variance Inflation Factor</i> )			Tidak multikolonieritas (nilai VIF < 10)
	-AKB	1.007		
	-UKA	1.400		
	-JPKA	1.400		
Heterokedasitas	<i>Scatterplot</i>			Tidak terjadi heterokedasitas
	-AKB	-.031	.620	
	-UKA	-.103	.161	

	-JPKA	.132	.073	
Autokorelasi	<i>Durbin-Watson</i>	1.913	-	Tidak autokorelasi*

\*Nilai signifikansi 5% untuk 260 sampel (n) nilai dU = 1,81223 dan 4-dU= 2,18777.  
Jadi 1,81223 < 1,913 < 2,18777=tidak autokorelasi

### Hasil Pengujian Hipotesis

Hasil persamaan regresi (tabel 4) menunjukkan variabel arus kas bebas (AKB) memiliki nilai signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa arus kas bebas terbukti berpengaruh terhadap manajemen laba, namun pengaruhnya adalah negatif. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) yang menyatakan bahwa arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba dapat diterima. Variabel ukuran komite audit (UKA) memiliki nilai signifikansi 0,120 lebih besar dari 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak

berpengaruh terhadap manajemen laba. Dengan demikian, hipotesis kedua (H2) yang menyatakan bahwa ukuran komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba tidak dapat diterima. Variabel jumlah pertemuan komite audit (JPKA) memiliki nilai signifikansi 0,019 lebih kecil dari 0,05 (5%). Hal ini menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba tetapi pengaruhnya adalah negatif. Dengan demikian, hipotesis ketiga (H3) yang menyatakan bahwa jumlah pertemuan komite audit berpengaruh positif terhadap manajemen laba dapat diterima.

**Tabel 4**  
**Hasil Regresi Berganda**

Variabel	Koefisien	Nilai	Std error	t-value	p	Kesimpulan
Konstanta	A	-.051	.067	-.760	.448	
AKB	b <sub>1</sub>	-.434	.071	-6.142	.000	H <sub>1</sub> Diterima
UKA	b <sub>2</sub>	.111	.071	1.561	.120	H <sub>2</sub> Ditolak
JPKA	b <sub>3</sub>	-.028	.012	-2.360	.019	H <sub>3</sub> Diterima
F= 15.334; p=.000; R=0.390; R <sup>2</sup> = 0.152; Adjusted R <sup>2</sup> 0.142						

Nilai Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,152 atau sebesar 15,2%. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa 15,2% variasi manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 disebabkan oleh ketiga variabel independen dalam penelitian ini yaitu arus kas bebas, ukuran

komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit, sedangkan sisanya disebabkan oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Persamaan regresi linier berganda untuk manajemen laba dengan pengukuran *descresionary accrual* yang diperoleh sebagai berikut:

$$ML = -0.051 - 0.434AKB + 0.111UKA - 0.028JPKA + e$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut dapat diketahui bahwa:

- 1) Konstanta (a) sebesar -0,051. Artinya, jika arus kas bebas, ukuran komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit dianggap konstan, maka besarnya manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 turun sebesar 5,1%.
- 2) Koefisien regresi arus kas bebas sebesar -0,434. Artinya setiap kenaikan 100% arus kas bebas menurunkan manajemen laba

perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014 sebesar 43,4%.

- 3) Koefisien regresi ukuran komite audit sebesar 0.111. Artinya setiap kenaikan 100% ukuran komite audit menaikkan manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 sebesar 11,1%.
- 4) Koefisien regresi jumlah pertemuan komite audit sebesar -0,028. Artinya setiap kenaikan 100% jumlah pertemuan komite audit menurunkan

manajemen laba perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2010-2014 sebesar 2,8%.

## Diskusi Penelitian

### Pengaruh Arus Kas Bebas terhadap Manajemen Laba

Teori agensi menyatakan adanya asimetri informasi antara manajer dan pemilik perusahaan, yang kemudian dimanfaatkan oleh manajer untuk memenuhi kepentingannya atau dikenal dengan istilah kegiatan oportunistik. Kegiatan oportunistik ini dapat dilakukan oleh manajer pada saat perusahaan memiliki nilai arus kas bebas tinggi namun kesempatan berinvestasi rendah, yaitu dengan berinvestasi pada proyek yang kurang menguntungkan dan akan melakukan manajemen laba dengan menerapkan prosedur akuntansi yang meningkatkan laba untuk menutupi dampak negatif dari proyek tersebut.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif terhadap manajemen laba. Pengaruh negatif menggambarkan semakin tinggi arus kas bebas maka semakin rendah manajemen laba. Hasil penelitian ini bertentangan dengan hasil penelitian Chung et al., (2005) yang melakukan penelitian pada perusahaan di bursa efek Hongkong, yang menyatakan bahwa terdapat pengaruh positif antara manajemen laba dengan arus kas bebas. Sementara itu, Gul & Tsui (1998) juga menyatakan bahwa kelebihan kas mendorong manajer melakukan praktek manajemen laba

Penelitian ini justru menunjukkan semakin tinggi arus kas bebas maka semakin kecil manajemen laba yang dilakukan perusahaan. Arus kas bebas yang tinggi menunjukkan perusahaan memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan perusahaan lainnya karena perusahaan tersebut dapat memperoleh keuntungan atas berbagai kesempatan yang mungkin tidak dapat diperoleh perusahaan lain. Perusahaan dengan aliran kas bebas tinggi bisa diduga lebih mampu bertahan dalam situasi yang buruk. Hasil penelitian mengindikasikan bahwa arus kas bebas dapat memberikan gambaran bagi investor bahwa deviden dapat dibagi dan tidak digunakan untuk strategi menyalasi pasar dengan maksud meningkatkan nilai

perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Agustia (2013) pada perusahaan tekstil yang terdaftar di BEI tahun 2007-2011. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa arus kas bebas berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Agustia (2013) menyatakan bahwa perusahaan yang memiliki nilai arus kas bebas yang tinggi justru cenderung untuk membatasi praktik manajemen laba. Penelitian lain yang konsisten dengan hasil penelitian ini dilakukan oleh Moh Noor et al., (2015) yang menyatakan bahwa ada hubungan negatif yang signifikan arus kas bebas dan *earning management*.

### Pengaruh Ukuran Komite Audit terhadap Manajemen Laba

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Adanya pengaruh yang tidak signifikan antara ukuran komite audit dan manajemen laba mengindikasikan bahwa peran komite audit didalam perusahaan kurang efektif mengingat tujuan pembentukan komite audit antara lain untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan mengurangi kesempatan terjadinya penyimpangan dalam pengelolaan perusahaan (KNKG, 2006). Hasil statistik deskriptif menunjukkan bahwa perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI melakukan manajemen laba baik dengan cara meningkatkan laba maupun mengurangi laba. Dengan demikian pembentukan komite audit tidak dapat mengatasi kondisi manajemen laba yang dilakukan oleh manajemen perusahaan. Hasil penelitian juga mengindikasikan bahwa perusahaan melakukan pembentukan komite audit hanya bersifat *mandatory* terhadap peraturan yang telah ada (Hal ini ditandai dengan 80,8% perusahaan memiliki komite audit 3 orang). Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa komite audit yang ada didalam perusahaan diduga tidak bekerja sesuai dengan tugas dan tanggungjawab yang telah diberikan kepadanya atau komite audit belum melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara maksimal sehingga fungsi dan perannya tidak efektif.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian Nelson dan Jamil (2012) yang melakukan penelitian pada semua perusahaan yang terdaftar di GLC (*Government Linked Companies*) Malaysia

tahun 2003-2009. Hasil penelitiannya menunjukkan hubungan positif antara ukuran komite audit dan manajemen laba. Carcello et al., (2008) juga menemukan hal yang sama, dengan alasan untuk keanggotaan yang besar akan mengalami masalah koordinasi, sedangkan untuk keanggotaan kecil dapat mengalami kekurangan sumber daya manusia dalam pendistribusian tugas.

Namun hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Soliman dan Ragab (2014) yang mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara ukuran komite audit dengan manajemen laba. Hal ini menunjukkan bahwa ukuran komite audit ternyata tidak efektif mengurangi tingkat manajemen laba dalam sebuah perusahaan.

### **Pengaruh Jumlah Pertemuan Komite Audit terhadap Manajemen Laba**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit memiliki pengaruh yang negatif terhadap manajemen laba. Hasil ini sesuai dengan hipotesis yang telah dibuat, dimana semakin sering komite audit mengadakan pertemuan maka dapat meminimalisir terjadinya manajemen laba. Secara teori dalam melakukan fungsi komite audit sebagai pengawas, baik itu pengawas terhadap proses pelaporan keuangan, manajemen risiko dan kontrol atas penegakan *corporate governance*, komite audit akan memerlukan pertemuan-pertemuan untuk membahas temuan-temuan yang perlu dievaluasi. Jumlah pertemuan yang rutin antar anggota komite audit dapat menjamin proses pelaporan keuangan berfungsi secara tepat dan diharapkan dapat mengurangi tingkat manajemen laba.

Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Sharma et al., (2009) yang membuktikan bahwa perusahaan yang memiliki komite audit yang tidak aktif dengan jumlah pertemuan yang kecil tidak memungkinkan untuk memonitoring manajemen secara efektif dan cenderung menghasilkan laporan keuangan yang kurang berkualitas. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa semakin sering komite audit melakukan pertemuan maka akan menjadi pengawas yang lebih baik dalam mengawasi proses pelaporan keuangan dan diyakini dapat meminimalisasi terjadinya manajemen laba.

Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Pramudji dan Trihatati (2010) yang melakukan penelitian pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2005-2007. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa jumlah pertemuan komite audit ternyata tidak efektif mengurangi tingkat manajemen laba dalam sebuah perusahaan.

### **KESIMPULAN, KETERBATASAN, DAN IMPLIKASI PENELITIAN**

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian yang telah dikemukakan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa, pertama, arus kas bebas berpengaruh positif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Kedua, ukuran komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014. Ketiga, jumlah pertemuan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2010-2014.

Penelitian ini mempunyai keterbatasan-keterbatasan yang dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya sehingga diperoleh hasil yang lebih baik lagi di masa yang akan datang. Pertama, penelitian ini hanya meneliti pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia yang memiliki kriteria-kriteria tertentu yang telah ditetapkan sebelumnya, sehingga hasilnya tidak dapat digeneralisasikan untuk seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kedua, rentang waktu penelitian hanya lima tahun yang berakibat pada kecilnya jumlah perusahaan yang menjadi sampel penelitian. Ketiga, penelitian ini hanya menggunakan tiga variabel independen yaitu arus kas bebas, ukuran komite audit, dan jumlah pertemuan komite audit dalam melihat manajemen laba yang dilakukan oleh perusahaan. Beberapa faktor lain yang mungkin dapat mempengaruhi manajemen laba tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Berdasarkan hasil analisis dan kesimpulan penelitian ini, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Berhubung penelitian ini hanya dilakukan pada perusahaan

manufaktur, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian sehingga dapat dilakukan generalisasikan untuk semua jenis perusahaan.

- 2) Penelitian selanjutnya sebaiknya menggunakan rentang waktu yang lebih panjang untuk memberikan hasil yang lebih valid.
- 3) Diharapkan pada penelitian selanjutnya untuk mengembangkan lagi variabel-variabel independen, berhubung variabel independen dalam penelitian ini hanya mampu menjelaskan pengaruhnya terhadap variabel dependen sebesar 15,7%.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Agustia, Dian. 2013. Pengaruh Corporate Governance, Free Cash Flow, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 15 (1), 27-42.
- Alrassas, A. H., Kamardin, H. 2015. Internal and External Audit Attributes, Audit Committee Characteristics, Ownership Concentration and Earnings Quality: Evidence from Malaysia. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 6(3), 458-470.
- Bapepam. 2012. *Peraturan IX.I.5. Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. Jakarta: Badan Pengawas Pasar Modal.
- Bedard, J., Chtourou, S. M., & Courteau, L. 2004 The Effect of Audit Committee Expertise, Independence, and Activity on Aggressive Earnings Management. *Auditing, A Journal of Practice and Theory*, 23 (1), 13 – 35.
- Brigham, E. F., Houston, J. F. 2013. *Dasar-dasar Manajemen Keuangan (Essential of Financial Management)*. Edisi ke sebelas buku 1. Terjemahan oleh Ali Akbar Yulianto. Jakarta: Salemba Empat.
- Bukit, R. B., Iskandar, T. M. 2009. Surplus Free Cash Flow, Earnings Management and Audit Committee. *International Journal of Economics and Management*, 3(1), 204–223.
- Bukit, R. Br., Nasution, F.N. (2015) Employee Diff, Free Cash Flow, Corporate Governance and Earnings Management. *Procedia-Social and Behavioral Sciences*, 211, 585-594.
- Carcello, J. V., Hollingsworth, C. W., Klein, A., & Neal, T. L. 2008. Audit Committee Financial Expertise, Competing Corporate Governance Mechanisms, and Earnings Management in a Post-SOX World. *Working Paper*.
- Cardoso, F. T., Martinez, A. L., & Teixeira. 2014. Free Cash Flow and Earning Management in Brazil: The Negative Side of Financial Slack. *Global Journal of Management and Business Research*, 14(1), 85-95.
- Chalak, S. L., Nezhad, S. M. 2012. Investigation of the Relationship Between Earnings Management and Free Cash Flows in Firms with High Free Cash Flows and Low Growth Listed in Tehran Securities Exchange. *World Applied Sciences Journal*, 20 (3), 429-437.
- Chung, R., Firth, M., & Kim, J. B. 2005. Earnings Management, Surplus Free Cash Flow, and External Monitoring. *Journal of Business Research*, 58(6), 766-776.
- Dechow, P. M., Sloan, R. G., & Sweeney, A. P. 1995. Detecting Earnings Management. *The Accounting Review*, 70(2), 193-225.
- Fransiska, D., Afri, E. N. 2013. Pengaruh Arus Kas Bebas, Ukuran KAP, Spesialisasi Industri, Independensi Auditor terhadap Manajemen Laba. *Jurnal akuntansi dan keuangan*, 3 (2), 1-12.
- Gul, F.A. 2001. Free Cash Flow, Debt Monitoring and Managers' LIFO/FIFO

- Policy Choice. *Journal of Corporate Finance*, 13 (4), 475 – 492.
- Gul, F.A., Tsui, S.L. 1998. A test of the free cash flow and debt monitoring hypothesis: evidence from audit pricing. *Journal of Accounting and Economics*, 24, 219-237.
- Healy, P. M., Wahlen, J. M. 1999. A review of the earning management literature and its implications for standard setting. *Accounting Horizons*, 13(4), 365-383.
- Ikatan Komite Audit Indonesia. 2007. *Tugas dan Tanggung Jawab Komite Audit dalam Proses GCG: Sosialisasi Manual Komite Audit*.
- Jensen, C., Meckling, C. 1976. Agency Costs of Free Cash Flow, Corporate Finance, and Takeovers. *American Economic Review*, 76 (2): 323-329.
- Jones, J.J. 1991. Earnings Management During Import Relief Investigations. *Journal of Accounting Research*. 29(2), 193-228.
- Kangarluei, S.J., Morteza, M., & Taher, A. 2011. The Investigation And Comparison Of Free Cash Flows In The Firms Listed In Tehran Stock Exchange (Tse) With An Emphasis On Earnings Management. *Int. Journal of Economics and Business Modeling*, 2(2), 118-123.
- Kieso, D. E., Wseygandt, J. J. 2007. *Intermediate Accounting*. John Wiley and Sons, Inc. New York.
- Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG). 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*. Jakarta.
- Mohd Noor, N.F., Heang, L.T., Iskandar, T.M and Isa, Y.M. 2015. Fraud Motives and Opportunities Factors on Earnings Manipulations Procedia Economics and Finance 28, 126 – 135.
- Nelson, S. P., Jamil, N. N. 2012. An Investigation on the Audit Committee's Effectiveness: The Case for GLCS in Malaysia.
- Pramudji, S., Trihartati, A. 2010. Pengaruh Independensi dan Efektifitas Komite Audit terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi*, 2 (1), 21-29.
- Rosdini, Dini, 2009, Pengaruh free cash flow terhadap Dividend payout ratio, *Working Paper In Accounting and Finance*
- Ross, S. 1973. The Determinant of Financial Structure: The Incentive Signaling Approach. *Bell Journal of Economics*. Spring: 23-40.
- Schipper, K. 1989. Commentary: Earnings Management. *Accounting Horizons*, 3, 91-102.
- Scott, Wiliam R. 2006. *Financial Accounting Theory*. 4<sup>th</sup> edition. United States & America: Pearson Prentice Hall.
- Sekaran, Uma., & Bougie. R. 2011. *Research Methods for Business: A Skill-Building Approach*. Fifth Edition. USA: Wiley.
- Sharma, V., Naider, V., & Lee, B. 2009. Determinants of audit committee meeting frequency: Evidence from a voluntary governance system. *AccountingHorizons*. 23(3), 245-263.
- Smith, R. L., Kim, J. H. 1994. The Combined Effects of Free Cash Flow and Financial Slack of Bidder and Target Stock Returns. *Journalof Business*. 17 (3), 1-23.
- Soliman, M.M., Ragab, A. A. 2014. Audit committee effectiveness, audit quality and earnings management: an empirical study of the listed companies in Egypt. *Research Journal of Finance and Accounting*, 5 (2), 155-166.
- Standar Akuntansi Keuangan. 2009. Jakarta: Salemba Empat
- Subramanyam, K. R., Wild, J. J. 2013. *Analisis laporan keuangan*. Buku 1 edisi 10. Jakarta: Salemba Empat.

- Sulistiawan, D., Januarsi, Y. & Alvia, L. 2011. *Creative Accounting*. (1st ed). Jakarta, Indonesia. Salemba Empat press.
- Sutedi, Adriam. 2012. *Good Corporate Governance*. Jakarta: Sinar Grafika.
- White, G. I., Sondhi, A. C., & Dow, F. 2003. *The Analysis and Use Of Financial Statements*. New York: John Wiley and Sons, Inc.
- Wolk, H. I., James, L. D & Jhon, L. R. 2015. *Accounting Theory-Conceptual issues in a Political and Economic Environment*. 18<sup>th</sup> Edition. Canifornia: SAGE.
- Xie, B., Davidson, W.N., & Daalt, P.J. 2003. Earnings Management and Corporate Governance: The Role of the Board and the Audit Committee, *Journal of Corporate Finance*, 9(1), 295 – 316.
- Yang, J., Krishnan. J. 2005. Audit committees and quarterly earnings management. *International Journal of Auditing*. 9(3), 201-219.
- Zakaria, N. B., Mohamed, I. S., & Sanusi, Z. M. 2013. The effect of free cash flow, dividend and leverage to earning management: Evidence from Malaysia. *Accounting Research institute and university teknologi Mara Johor, Malaysia*.